

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelompok Tani

Kelompok adalah sebuah unit yang tersusun dari dua orang atau lebih yang berinteraksi satu sama lain dan menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang ideal. Definisi ini menekankan bahwa kelompok tumbuh karena adanya kesamaan motivasi untuk mencapai maksud tertentu yang menimbulkan kontak-kontak antar mereka sehingga terbentuklah kelompok. Ciri-ciri suatu kelompok antara lain adalah : (1) adanya interaksi antar anggota yang berlangsung secara berkelanjutan; (2) adanya hubungan timbal balik antara anggota satu dengan lainnya (3) adanya kesepakatan bersama antar anggota mengenai norma-norma yang berlaku, nilai-nilai yang dianut dan tujuan atau kepentingan yang akan dicapai; (4) adanya struktur dalam kelompok, para anggota mengetahui adanya hubungan-hubungan antar peranan, norma tugas, hak dan kewajiban yang semuanya tumbuh di dalam kelompok itu (Winardi, 2004). Kelompok tani adalah beberapa orang petani atau peternak yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki kesamaan dalam tujuan, motif, dan minat. Kelompok tani menjadi bagian dari kelompok sosial yang lebih luas yang memiliki pengertian sebagai kumpulan petani, peternak dan pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Departemen Pertanian, 2007).

Jumlah anggota kelompok tani sangat bervariasi, semakin banyak anggota kelompok makin rendah keaktifan dalam pertemuan kelompok. Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani didasarkan atas prinsip dari, oleh dan untuk petani. Jumlah anggota kelompok tani 20 sampai 25 petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahatani (Departemen Pertanian, 2007). Pemilihan kepengurusan pada tiap kelompok tani dan anggotanya dilakukan secara musyawarah sehingga diperoleh kesepakatan kelompok dan dukungan masyarakat serta instansi terkait. Susunan kepengurusan kelompok tani minimal terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara dan masih dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kelompok (Nuryanti dan Swastika, 2011).

2.2. Karakteristik Petani

Karakteristik petani secara umum terdiri dari usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusaha tani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Karakteristik petani dari segi usia, tingkat pendidikan, masa keanggotaan kelompok tani, pengalaman usaha tani dapat mendukung adanya hubungan dengan penilaian terhadap peran pengurus musyawarah suatu kelompok tani dalam memproduksi tanaman (Departemen Pertanian, 2007).

Usia menjadi salah satu karakteristik petani paling penting dalam usahatani. Petani yang usia 30-40 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru (Samun *et al.*, 2011). Petani usia produktif adalah petani yang berada pada rentang usia 25 – 60 tahun, dimana petani dengan usia produktif tersebut dapat

menunjang kegiatan usahataniya sehingga dapat meningkatkan tingkat produktivitas hasil usaha (Kurniati, 2015). Petani yang berusia lanjut diatas 61 tahun biasanya sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan hidupnya dalam kebutuhan berusahatani. Kelebihan para petani yang berusia lanjut adalah dalam hal pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen. Persepsi seseorang yang berusia lanjut mempunyai perasaan yang campur aduk. Kemampuan fisik petani juga akan semakin menurun seiring dengan lanjutnya usia petani sehingga lebih memerlukan bantuan tenaga kerja lainnya (Faqih, 2011).

Pendidikan merupakan sarana belajar yang diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju praktek pertanian yang modern, seperti diimulai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan teknologi yang baru. Proses belajar telah berlangsung jika seorang individu berperilaku, bereaksi, menanggapi sebagai hasil pengalaman dalam suatu yang berbeda dari cara perilakunya sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik petani dalam mengadopsi teknologi dan informasi berkaitan dengan keberhasilan usahataniya (Kurniati, 2015). Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktivitas. Kesadaran akan pentingnya produktivitas berperan penting untuk mendorong upaya peningkatan produksi pertanian. Pendidikan mempengaruhi petani melalui penyerapan informasi inovasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil produksi pertanian (Thamrin *et al.*, 2012).

Lama berusahatani petani responden mempengaruhi perilakunya dalam mengelola usahatani. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama atau banyak, cenderung memiliki banyak pengetahuan berusahatani di banding yang tidak, sehingga mereka lebih berhati-hati untuk mengambil keputusan (Samun *et al.*, 2011). Berdasarkan penelitian terdahulu, petani yang pengalamannya diatas 10 tahun cenderung tanggap karena lebih menguasai bidang kompetensi cabang usaha untuk meningkatkan hasil produksi, sedangkan petani muda dengan pengalaman yang kurang lebih mementingkan menguasai kewirausahaan dan panen (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Masa keanggotaan dalam organisasi didefinisikan sebagai masa seseorang menjalankan keterlibatan tertentu dalam organisasi. Masa keanggotaan petani kelas pemula adalah 1 – 10 tahun, sedangkan kelas madya adalah 11 – 20 tahun (Irwansyah *et al.*, 2012). Berdasarkan penelitian terdahulu, petani responden yang sudah lebih lama bergabung dalam kelompok tani memiliki pengalaman dalam dinamika kelompok tersebut, sehingga dapat membandingkan kinerja dan aktivitas setiap generasi pengurusnya (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Masa keanggotaan dalam kelompok tani juga bisa memiliki waktu yang sama dengan pengalaman dalam berusatani petani (Jumiati dan Mulyani, 2014).

2.3. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Anggota Kelompok Tani

Tugas dan tanggung jawab anggota kelompok tani :

- Bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan usahatani.

- Wajib mengikuti dan melaksanakan petunjuk pengurus kelompok tani serta kesepakatan yang berlaku.
- Wajib bekerja sama dan akrab antar sesama anggota, pengurus maupun dengan petugas/penyuluh.
- Hadir pada pertemuan berkala dan aktif memberikan masukan, saran dan pendapat demi berhasilnya kegiatan usaha tani kelompok
(Departemen Pertanian, 2007)

Tugas dan tanggung jawab pengurus kelompok tani :

- Pengurus melakukan koordinasi terhadap anggota dan mengidentifikasi jumlah anggota kelompok tani apakah berkurang ataupun bertambah.
- Membina kerjasama dalam melaksanakan usahatani dan kesepakatan yang berlaku dalam kelompok tani.
- Wajib mengikuti petunjuk dan bimbingan dari penyuluh untuk selanjutnya diteruskan pada anggota kelompok.
- Pengurus wajib menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penyuluh kepada kelompok taninya.
- Membuat rencana kegiatan kelompok dalam usahatani di bidang produksi, pengolahan, pemasaran dan lain-lain.
- Mendorong dan menggerakkan aktivitas, kreativitas dan inisiatif anggota yakni dengan menumbuhkan swadaya dan swakarsa anggota.
- Secara berkala, minimal satu bulan sekali mengadakan pertemuan/musyawarah dengan para anggota kelompok

- Mampu mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang telah dilaksanakan kepada anggota, menyusun rencana dan melanjutkan dengan langkah perbaikan.

Anggota kelompok tani memiliki kewajiban untuk bekerja sama dan akrab satu sama lain untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, jika tidak maka akan berdampak pada kinerja kelompok tani. Rendahnya kinerja kelompok tani bisa disebabkan oleh rendahnya peran pengurus kelompok tani, anggota kelompok yang sulit diatur, struktur organisasi yang tidak lengkap dan tidak berfungsi, produktivitas usahatani rendah, kurangnya pembinaan dari aparat penyuluh, pembentukan kelembagaan yang tidak dilakukan secara partisipatif sehingga tidak dapat menunjang potensi (Hermanto dan Swastika, 2010). Kelompok tani seringkali juga dibentuk secara temporer dan biasanya hanya aktif pada saat-saat tertentu, contohnya ketika ada pendistribusian bantuan pupuk bersubsidi, kredit bersubsidi, atau bantuan-bantuan lainnya. Kekompakan dan rasa kepercayaan antar anggota dan kepercayaan anggota terhadap pengurus adalah salah satu syarat keserasian dalam membangun kelompok tani, hal ini digunakan untuk menghindari rasa curiga dari para anggota kepada pengurus kelompok tani. Pengarahan dan penyampaian informasi oleh pengurus kelompok kepada anggota juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja petani yang sekaligus dapat menjadi motivasi apabila diarahkan dengan benar.

2.4. Musyawarah Kelompok Tani

Musyawarah kelompok tani adalah suatu kesepakatan bersama antara anggota kelompok tani, untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan usaha taninya atau mengatasi hal-hal yang dianggap perlu. Pemimpin kelompok tani dengan kata lain pengurus dalam kelompok memiliki peran sebagai *coordinator*, dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukkan hubungan antara berbagai pendapat dan saran, yang mencoba mempersatukan pendapat dan saran-saran atau mencoba mengkoordinir kegiatan anggota. Teori ini mendukung indikator pelaksanaan musyawarah kelompok yaitu komitmen pengurus dalam melaksanakan hasil musyawarah. Menilai pemimpin akan lebih obyektif bila sumber datanya menggunakan berbagai kelompok yang terlibat dengan pekerjaan pimpinan, termasuk data dari yang bersangkutan (pemimpin menilai dirinya sendiri) (Sugiyono, 2015). Keterbukaan dalam musyawarah merupakan kekuatan anggota setiap kelompok tani dalam menyatakan keinginan dan kebutuhan secara terus terang (Wahid, 2008).

2.5. Penilaian Anggota Terhadap Pengurus dalam Kegiatan Musyawarah

Implementasi penggunaan hak anggota dapat terjadi dari banyaknya intensitas pertemuan-pertemuan kelompok yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok tani. Anggota kelompok tani melakukan penilaian terhadap peran pengurus dalam musyawarah kelompok tani dengan tolak ukur penilaian sebagai berikut: (1) Waktu pertemuan; (2) Intensitas pelaksanaan musyawarah; (3) Kemampuan meningkatkan partisipatif anggota; dan (4) Komitmen dalam

pelaksanaan hasil musyawarah. Penilaian peran pengurus dalam musyawarah dapat dinilai dari segi motivasi kerja anggota dan tingkat partisipatif anggota terhadap pembangunan dalam pertanian (Deviyanti, 2013). dari Musyawarah kelompok tani juga menjadi suatu cara untuk memberdayakan petani dengan adanya pendekatan kelompok. Kegiatan pemberdayaan kelompok tani dipengaruhi oleh dua faktor pendukung, di antaranya adalah faktor personal dan faktor lingkungan. Faktor personal berpengaruh terhadap kendali dan alasan keikutsertaan petani dalam kegiatan pemerdayaan. Faktor personal meliputi usia, tingkat pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan, dan pengalaman usaha tani (Irwansyah *et al.*, 2012).

Waktu pertemuan adalah suatu keadaan dimana seseorang/ kelompok mengadakan komunikasi dengan bertatap muka. Waktu pertemuan tergolong menjadi pertemuan secara rutin maupun tidak rutin atau sewaktu-waktu menurut kebutuhan (Gladen, 2015). Pertemuan juga dijadikan sarana untuk memperluas wawasan dalam kelompok dengan melakukan studi bersama. Pemilihan waktu pertemuan seperti musyawarah lebih diutamakan pada waktu senggang petani agar jumlah kehadiran anggota lebih maksimal (Krisnawati, 2014).

Intensitas ditekankan menjadi banyaknya usaha dan kesungguhan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu. Intensitas pelaksanaan musyawarah didefinisikan sebagai tingkat kesungguhan dan banyaknya jumlah pertemuan yang dilakukan. Semakin banyak intensitas pertemuan juga bisa diikuti dengan semakin banyak intensitas kegiatan pelatihan suatu kelompok, dengan begitu akan berpengaruh terhadap peningkatan

kompetensinya (Anwas, 2013). Intensitas pertemuan yang melibatkan komunikasi di dalamnya dapat menentukan partisipasi anggota sehingga akan menjadikan pembangunan yang partisipatif (Sulaiman *et al.*, 2015).

Partisipatif diartikan sebagai peserta didik yang diikutsertakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Rachman *et al.*, 2011). Kemampuan pengurus dalam meningkatkan partisipatif suatu kelompok dapat diartikan sebagai pengurus yang mampu menarik minat kerja suatu kelompok untuk mendorong pembangunan yang intensif dengan sumberdaya lokal yang tersedia (Krisnawati, 2014). Pemimpin dalam memberdayakan petani bersamaan dengan penyuluh mewujudkannya dalam bentuk tingkat partisipasi (Anwas, 2011). Kerjasama antara pengurus dan anggota diperlukan guna meminimalisir terjadinya konflik akibat pandangan yang tidak sejalan. Peningkatan partisipasi akan meningkatkan pelaksanaan proses musyawarah perencanaan pembangunan menjadi lebih baik (Sulaiman *et al.*, 2015).

Partisipasi memiliki makna keterlibatan. Makna partisipasi dapat diuraikan sebagai berikut: (1) keterlibatan dalam pengambilan keputusan, (2) keterlibatan dalam pengawasan, (3) keterlibatan di mana masyarakat mendapatkan manfaat dan penghargaan, (4) partisipasi sebagai proses pemberdayaan (*empowerment*), (5) partisipasi bermakna kerja kemitraan (*partnership*), dan (6) partisipasi sebagai akibat dari pengaruh *stakeholder* menyangkut pengambilan keputusan, pengawasan, dan penggunaan *resource* yang bermanfaat bagi mereka (Asngari, 2006). Adanya tingkat partisipasi yang tinggi dari anggota dipengaruhi oleh pemimpin mereka. Pemimpin harus membangun kepercayaan anggota,

mengakui kepedulian dan pengalaman yang dibagikan bersama, saling memahami, membangun empati dan saling menghargai adalah caranya membangun hubungan yang baik dengan anggota (Sufianti *et al.*, 2013).

Komitmen adalah salah satu prinsip yang lebih menantang ditujukan pada kinerja seseorang. Kemampuan untuk menaati komitmen merupakan sifat-sifat personal yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Seseorang yang memiliki komitmen (loyalitas) yang tinggi terhadap organisasinya juga akan meningkatkan kinerjanya (Trisnaningsih, 2007). Komitmen terbagi menjadi tiga komponen yaitu komponen *affective*, *normative* dan *continuance*. Komitmen organisasi *affective* berhubungan dengan satu pandangan profesionalisme yaitu pengabdian pada profesi, sedangkan komitmen organisasi *continuance* berhubungan secara positif dengan pengalaman dan secara negatif dengan pandangan profesionalisme kewajiban sosial (Sitio dan Anisyukurlilah, 2014). Anggota dengan komponen *affective* tinggi bergabung dengan organisasi karena memiliki keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi, sedangkan anggota dengan komponen kontinyu tinggi tetap bergabung dengan organisasi tersebut karena mereka membutuhkan organisasi. Anggota dengan komponen *normative* yang tinggi tetap menjadi anggota organisasi karena mereka berkewajiban untuk melakukannya. Pemimpin yang efektif mempengaruhi para pengikutnya untuk mempunyai optimisme yang lebih besar, rasa percaya diri, serta komitmen kepada tujuan dan misi organisasi (Widayati *et al.*, 2016). Kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh terhadap komitmen, terutama dalam memobilisasi komitmen dalam suatu organisasi yang mengalami perubahan,